

## EFFECTIVENESS OF SOCIAL CONFLICT RESOLUTION THROUGH LIFE SKILLS IN SPORTS ORGANIZATIONS IN THE REGENCY. SINJAI

### Efektifitas Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Life Skill Pada Organisasi Keolahragaan DI KAB. SINJAI

Arifuddin Usman <sup>1a\*</sup>, Muhammadong <sup>2b</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Makasar

<sup>a</sup>[arifuddin.usman@unm.ac.id](mailto:arifuddin.usman@unm.ac.id)

<sup>b</sup>[muhammadong@unm.ac.id](mailto:muhammadong@unm.ac.id)

(\*) Corresponding Author  
[arifuddin.usman@unm.ac.id](mailto:arifuddin.usman@unm.ac.id)

**How to Cite:** Arifuddin. (2023). Efektifitas Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Life Skill Pada Organisasi Keolahragaan Di Kab. Sinjai doi: 10.36526/js.v3i2.3211

Received : 30-08-2023  
 Revised : 06-10-2023  
 Accepted : 06-11-2023

**Keywords:** S  
 resolution,  
 Conflict,  
 Lifeskills,  
 Organization,  
 Sports

#### Abstract

*The aim of this research is to determine the effectiveness of conflict resolution through life skills in sports organizations in the District. Sinjai. Method used. This is qualitative research by interpreting phenomena that occur in sports organizations in Sinjai district. The samples taken involved athletes, players and sports organization administrators by looking at the behavior of each individual. The research results show that Life Skills can resolve conflicts in sports organizations through training and organizational cadre formation so that they can receive provisions to develop and become skilled in dealing with various problems..*

#### PENDAHULUAN

Suatu kebiasaan terkadang ditemukan kesulitan dan hambatan dalam dinamika kehidupan sosial pada organisasi keolahragaan. Kesulitan itu dapat ditemukan karena berbagai faktor yang dapat merusak harmonisasi dan berujung pada disintegrasi sehingga manusia selalu menjadi obyek kepentingan. Namun tantangan tersebut dapat diatasi melalui keterampilan individu sehingga terjalin efektifitas kehidupan dan berjalan secara normal. Merealisasikan keterampilan merupakan peristiwa sangat penting dalam menghadapi tantangan sehingga dapat menjawab persoalan kemanusiaan. (Cimatti, B. (2016).

Life skill sebagai model yang sudah diterapkan dalam berbagai persoalan akan menjadi solusi yang dapat merumuskan sosial kemasyarakatan. Life skill merupakan sarana yang dapat mawadahi sekelompok orang yang berkonflik sehingga sekte-sekte dapat diselesaikan berdasarkan prilaku sosial untuk membentuk Masyarakat harmoni yang terintegrasi kedalam kehidupan sosial. (Choudary, D. V., & Ponnuru, M, 2015).

Life skills dimaknai sebagai kecakapan hidup merupakan bentuk kecakapan yang secara praktis dapat membekali pengurus organisasi keolahragaan, para atlet, para pemain sehingga masalah yang ditemukan dapat diselesaikan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Life skills sebagai kecakapan tentu tidak lepas dari kemampuan seseorang untuk mengembangkan bakat yang dimiliki dalam mengespresikan skill yang dimiliki. Life skills bukan hanya didapat dari teoritikal akan tetapi dapat diimplementasikan dalam bentuk praktis. Fenomena life skill bukan sekedar memberikan prospek dalam mewacanakan rencana yang sudah dipersiapkan akan tetapi dapat menjadi solusi

terhadap persoalan yang dihadapi bagi para atlet. (Hesse, F., Care, E., Buder, J., Sassenberg, K., & Griffin, P, 2015).

Perwujudan life skill hendak mengembangkan wawasan yang dimiliki para pengurus organisasi keolahragaan agar mereka lebih peka terhadap persoalan yang dihadapi sehingga mudah menjabarkan dalam menemukan Langkah-langkah penyelesaian. Target sasaran dari life skill ingin mengembangkan bakat agar kelompok yang bertikai dapat menyelesaikan permasalahan. Life skill dalam organisasi keolahragaan merupakan sebuah Langkah solutif terhadap dilematisasi atlet berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola kemampuan pribadi. (Anwar. 2012).

Life skills pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan adaptasi serta memiliki perilaku positif sebagai bekal dalam menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup dapat diartikan sebagai keterampilan yang memungkinkan individu berhasil dalam lingkungan yang berbeda di mana mereka tinggal, seperti sekolah, rumah dan di lingkungan mereka. kecakapan hidup secara umum dapat diklasifikasikan sebagai intrapersonal (misalnya, fokus, ketekunan, penetapan tujuan, regulasi emosional) dan interpersonal (misalnya, sportivitas, kejujuran, kerjasama tim, rasa hormat). (Andrews, J., & Higson, H, 2008).

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga merupakan salah satu hal yang memberikan peranan penting dalam membangun keterampilan serta pengembangan life skills pada organisasi keolahragaan. Fakta bahwa kegiatan ekstrakurikuler olahraga memungkinkan para atlet untuk menghabiskan waktu luang mereka secara bermanfaat dan mengarahkan mereka pada kegiatan rekreasi yang berkontribusi terhadap pengembangan individu. Ekstrakurikuler olahraga memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengalaman organisasi serta meningkatkan keterampilan sosial masyarakat dalam banyak peristiwa. (Al-Mamun, M, 2012).

Kegiatan olahraga ekstrakurikuler mengajarkan ketekunan sambil mendorong penghormatan terhadap aturan, permainan yang adil dan kerja tim Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya pengaruh positif ekstrakurikuler olahraga terhadap pengembangan life skills. Namun demikian, kajian terkait dengan life skills yang diintegrasikan dalam ekstrakurikuler keolahragaan di Indonesia masih sangat minim diperoleh. Untuk itu diperlukan adanya penelitian terkait yang dilakukan di Indonesia, sebagai upaya penguatan argumen dari kajian sebelumnya. (Al Abduwani, T. A, 2012)

Keterampilan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. Keterampilan ini meliputi keterampilan kognitif dengan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Setiap personifikasi perlu melakukan evaluasi terhadap dampak terhadap masa depannya berdasarkan apa yang dilakukan saat ini dan siap untuk berbagai kemungkinan. Setiap atlet perlu menyadari dirinya bahwa atlet mampu tampil secara fleksibel supaya mampu mengembangkan bakatnya untuk lebih maju. Konflik seharusnya diminimalisir agar persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan tanpa konflik yang berkepanjangan. (Agarwal, N., & Ahuja, 2014).

Keterampilan lain yang perlu dimiliki kemampuan personal untuk membangun kepercayaan diri dan juga sadar akan kekuatan dan kelemahannya. Individu juga seharusnya mampu untuk mengelola perasaan, agar mampu menghadapi kegagalan, hinaan, dan berbagai hal yang tidak diinginkan. Individu dengan kemampuan personal yang baik akan membawa cara berpikir positif dan dapat melakukan coping stress. Dengan kemampuan ini, individu dapat hidup berdampingan dengan orang lain (learning to live together), meliputi keterampilan komunikasi interpersonal, asertivitas, kemampuan berempati, kerjasama dan kemampuan advokasi (bagaimana individu mampu mempersuasi; membangun jejaring sosial dan memotivasi). (Adi, S., & Soenyoto, 2020)

Life skills apabila dimaksudkan sebagai kecakapan hidup maka dapat dimaknai sebagai kecakapan-kecakapan yang secara praksis dapat membekali para atlet, pemain dan pengurus organisasi dalam mengatasi berbagai macam persoalan konflik dalam kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak sehingga mereka mampu

menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. (Abbas, R., Abdul Kadir, F. A., & Ghani Azmie, I. A, 2013).

Pendidikan life skills dapat dilakukan melalui dalam berbagai kegiatan baik intra kurikuler maupun ekstrakurikuler dalam organisasi keolahragaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, didalmya dapat menyatukan berbagai elemen termasuk dalam organisasi keolahragaan. life skill diharapkan dapat berperan kecerdasan emosional dalam mengelola permasalahan organisasi sehingga dapat menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. (Christie, N, 2009).

Tidak dapat dinafikan dan sudah melekat dalam ingatan bahwa konflik sosial akan selalu terjadi selama hidup manusia. Konflik muncul karena factor perbedaan antara setiap individu karena perbedaan kepentingan dan pendapat. Tentu dalam menghadapi konflik selalu diperlukan penyelesaian agar tidak berujung pada disintegrasi baik secara person maupun secara organisasi. Upaya penyelesaian konflik menjadi harapan setiap individu maupun kelompok agar organisasi dapat lebih maju dan kuat. Tentu dibutuhkan life skill untuk mengakomodir persoalan pranata Masyarakat dalam menyelesaikan persoalan. Apabila Kerjasama selalu dijalin tentu akan meminimalisir terjadinya konflik sehingga tujuan organisasi dapat berkembang.

## METODE PENELITIAN

### 1. Konsep dasar *Life Skill*

*life skills* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang agar dapat bertahan hidup dari berbagai masalah yang dihadapi. Masalah tersebut tentu dapat diatasi melalui kecakapan dan kemampuan berdasarkan profesionalisme. Kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan langkah solutif terhadap pranata sosial pada sebuah organisasi. Kemampuan dalam memutuskan perkara tentu sangat didukung melalui cara berpikir praktis dan kreatif serta mampu mengkomunikasikan berbagai persoalan yang menyangkut hubungan emosional agar terjalin simpati dan empati. (Majid, S., Liming, Z., Tong, S., & Raihana, S, 2012).

*Life skills* merupakan kemampuan praktis yang harus dimiliki dalam organisasi keolahragaan agar para atlet, supporter, dan pemain mampu bersinergi dalam berbagai hal untuk mewujudkan kebersamaan dalam hidup. Untuk mewujudkan kebersamaan dalam suatu organisasi, sangat tergantung dari kecakapan secara praktis dalam membekali para atler, pemain, dan pengurus sehingga tidak kaku dalam mengurus organisasi keolahragaan. Kecakapan dimaksudkan agar dapat meningkatkan kemampuan emosional agar konflik tidak melebar. Pendekatan ini tentu sangat mendukung ketahanan fisik dan mental pengurus organisasi. Kejujuran sangat dibutuhkan agar terbina akhlak yang Mulya dan tidak mudah terpengaruh dengan keadaan. Kehadiran *Life skills* dimaksudkan agar dapat menyesuaikan karakter yang dimiliki agar pengurus organisasi mampu mengembangkan jati diri mereka yang menyatu dengan kemapanan emosional. (Noor. 2015).

*Life skills* akan lebih bermakna apabila dikembangkan secara organisator dengan melibatkan berbagai komponen yang tersedia. Karena eksistensinya merupakan petunjuk praktis yang membantu personal yang berkonflik untuk saling menjunjung tinggi nilai-nilai fundamental yang terkait didalamnya. Organisasi harus dikelola dengan profesional agar tidak mudah terjebak dalam pertikaian. Dalam mengambil keputusan harus berdasarkan kemampuan nalar dalam menganalisa persoalan. Personifikasi dalam organisasi harus dijaga agar tumbuh komitmen untuk memelihara kebersamaan tanpa membandingkan dengan yang lain sehingga komitmen akhir yang ingin diraih adalah mencapai kebahagiaan melalui kecerdasan emosional. (Malik, A., Chusni, M. M., & Yanti. 2019)

Tujuan yang dikehendaki dari *Life skills* agar pemain, para atlet dapat mengimplementasikan kedisiplinan sehingga organisasi dapat berjalan dengan baik. Kedisiplinan sangat penting karena berpengaruh dalam membentuk karakter manusia. Menanamkan kedisiplinan kan memicu pencapaian secara signifikan dan dapat menghasilkan produk

Menanamkan kedisiplinan merupakan hal yang dapat mendorong kepada pengurus organisasi keolahragaan agar mampu pencapaian hasil maksimal yang dapat meminimalisir konflik dalam rangka menyamakan persepsi tanpa dikotomi diantara mereka karena yang diutamakan adalah kebersamaan. Sinergitas sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku positif dalam memajukan organisasi. (Marwiyah, Syarifatul, 2012)

## 2. Life Skill sebagai Problem Solving

Eksistensi Life skill bukan sekedar menampilkan sebuah kecakapan yang dapat menjadi nilai dari sebuah organisasi akan tetapi dapat menjadi solusi dalam dari berbagai masalah yang dihadapi sehingga kecakapan tersebut menjadi problem solving bagi keterampilan yang bersifat kompleks yang dimiliki setiap person. Dalam mencari solusi organisasi keolahragaan dibutuhkan kecerdasan berpikir dan kreatifitas agar persoalan individu dapat lebih holistik dan terarah berdasarkan tujuan organisasi.

Dalam persoalan organisasi keolahragaan terkadang timbul berbagai masalah yang dihadapi baik pemain, supporter, atau pengurus organisasi. Dalam hal tersebut maka dibutuhkan kognitifkasi organisasi agar persoalan tidak berkepanjangan dengan menampilkan berbagai kemajuan agar tidak timbul penilai negative dan merumuskan tingkat keberhasilan diraih agar terjadi penilain signifikan secara positif berdasarkan situasi yang dihadapi. (Mutohir, T.H., & Maksum, A, 2017).

Berbagai solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan persoalan konflik tentu mengacu pada barometer heuristik dengan mengkaji berbagai pengalaman berdasarkan kreatifitas dalam organisasi sehingga permasalahan yang dihadapi dapat lebih tuntas. Langkah yang ditempuh harus berani mengidentifikasi persoalan agar dapat menemukan tingkat kesulitannya sehingga yang tidak punya potensi dibidangnya dapat beralih kebidang yang diminati agar tidak terjadi masalah baru.

Table 1: Indikator Masalah Konflik Organisasi

No	Indikator Penyelesaian masalah	Keterangan
1	mendeskripsikan masalah	Merumuskan masalah dari berbagai fenomena dalam terjadinya konflik, sehingga pengerus organisasi paham akan fungsi dan tugasnya sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan.
2	Merumuskan alternatif strategi dalam memecahkan masalah	Menguji setiap Tindakan pengurus yang sudah ditetapkan aturannya.
3	Menentukan dan menerapkan strategi pilihan	Pengambilan keputusan tentang strategi yang dapat dilakukan
4	Melakukan evaluasi/uji organisas	Evaluasi dilakukan agar dapat memperbaiki peristiwa yang salah dari kegiatan proses maupun hasil yang dilakukan ketika memecahkan suatu masalah

Life skill merupakan strategi penyelesaian masalah dalam organisasi dapat dilakukan dengan cara pelatihan dan kaderisasi organisasi sehingga dapat menerima bekal untuk dikembangkan dan menjadi terampil dalam berbagai persoalan. Dalam mengembangkan organisasi keolahragaan maka terdapat dua kunci keberhasilan yaitu menjalin komunikasi yang baik antar sesama pengurus organisasi dan menerapkan model kepemimpinan yang yang lebih efektif agar tidak timbul chaos dalam menangani persoalan. Setidaknya dalam menyampaikan informasi harus lebih komunikatif dan memberi informasi yang lebih baik agar tidak timbul kekacauan.

Banyaknya perselisihan yang ditimbulkan dalam organisasi akibat faktor komunikasi yang tidak menyambung sehingga sangat rawan terjadi perselisihan. Dalam organisasi keolahragaan

seharusnya menghindari sikap distorsi supaya pesan yang akan disampaikan dapat lebih nyaman dan informasi harus memberi kenyamanan dalam penyampaian. Harus juga mampu menghindari batasan dalam menyampaikan informasi agar tidak mengatur jarak antar sesame karena dapat menimbulkan misinformasi. Pemimpin dalam organisasi seharusnya mampu mengayomi setiap personalitas melalui efektifitas komunikasi. Faktor penyebabnya karena dalam organisasi masing-masing menempati posisi kedudukan yang terkadang mengatur jarak personalitas dalam organisasi. (Prasetyo, D.E., Damrah, & Marjohan. 2018).

Saran atau masukan yang disampaikan harus mampu memberi kebebasan dalam pengurus organisasi agar tidak terkesan membatasi ruang berpikir dan mengepreasikan gagasan yang akan diajukan sebagai langkah solutif dalam organisasi. Kedudukan dalam organisasi tentu sangat mempengaruhi kebijakan yang diambil sehingga perlu penyamaan persepsi melalui komunikasi formal. Keputusan seharusnya diambil secara bersama dengan menyatukan pendapat tanpa melihat status agar tidak terjadi diskriminasi. Pemimpin dalam organisasi harus mampu menunjukkan kepeduliannya agar tidak satu pun diantara pengurus merasa diabaikan. Maka perlu menyatukan gagasan melalui strategi kemampuan berkomunikasi untuk mencapai tujuan Bersama. (Harsuki, 2012).

### 3. Resolusi Penyelesaian Konflik Organisasi

Konflik organisasi muncul akibat adanya perbedaan yang ditimbulkan baik perbedaan secara personal maupun perbedaan persepsi. Hakikat yang ditimbulkan dari perbedaan tidak lebih dari keinginan untuk meraih kemenangan. Sebagai pihak yang berkonflik, tentu ada nilai yang hendak dipertahankan yang dapat memengaruhi orang lain dengan metode dalam meraih keinginan. Tidak sedikit dari yang berkonflik menggunakan cara-cara yang tidak benar demi untuk meraih yang diinginkan. (Torang, Syamsir, 2014).

Dalam sebuah organisasi, konflik tidak dapat dihindari karena sudah menjadi ketentuan dalam teori organisasi. Namun, konflik selalu dapat ditemukan jalan keluar atau menjadi bagian resolusi dalam penyelesaian konflik agar yang berkonflik dapat lebih bijaksana untuk tidak memperpanjang permasalahan. Dalam menyelesaikan permasalahan organisasi keolahragaan tentu mengacu pada standar yang telah ditetapkan agar penyelesaiannya dapat tepat sasaran dan masalah yang dihadapi tidak berkepanjangan. (Ortiz, I., Alfonso, J. C. R., & Luis, J. C. M. 2015).

Resolusi penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan melakukan manajemen konflik agar perselisihan tidak berkepanjangan. Resolusi ini tentu menghendaki adanya kreatifitas yang dihasilkan sehingga pengurus organisasi keolahragaan dapat lebih bersemangat dalam meningkatkan prestasi khususnya bagi atlet. Berbagai cara yang dilakukan dalam mengatasi konflik tentu menjadi solusi agar konflik tidak berkepanjangan yang berujung disintegrasi.

Transformasi perdamaian yang ditawarkan dalam organisasi setidaknya memberi solusi bagi pihak yang bertikai. Yang perlu dihindari dari transformasi itu agar dapat menyelesaikan persoalan tanpa adanya dendam. Transformasi konflik merupakan sebuah langkah dalam menghindari mengubah cara pandang konflik menjadi positif dengan memandang bahwa konflik dapat bermanfaat bagi orang yang terlibat agar konflik tersebut tidak menjadi panjang atau tidak dapat diselesaikan.

Dalam menyelesaikan persoalan organisasi tentu perlu membangun paradigma kebersamaan setelah terjadinya konflik agar tidak berkepanjangan. Upaya membangun kebersamaan sangat dibutuhkan untuk mengonstruksi agar dapat memetakan persoalan agar tidak berkepanjangan. Metode klasikal terkadang dipakai agar tidak benturan dengan pihak yang berkonflik karena metode tersebut bagian dari resolusi yang tidak bisa dilupakan.



Table 2: Resolusi Konflik Organisasi

Dari tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa konflik yang terjadi pada organisasi membutuhkan resolusi agar permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan. Untuk menyelesaikan konflik organisasi keolahragaan lima tahapan penyelesaian, yaitu, *pertama* Teknik menghindari. Strategi ini sangat penting agar pihak yang berkonflik dapat menahan diri dari gejala pertikaian sehingga Langkah penyelesaian dapat dilakukan dengan musyawarah. *Kedua*, Teknik mengkomodasi. Strategi ini peluangnya sangat besar dalam menyelesaikan masalah konflik karena keputusan yang diambil dapat melalui Kerjasama sehingga pihak berkonflik mempunyai hak yang sama. *Ketiga*, melakukan kompetisi. Strategi ini untuk mengukur kepakaran yang dimiliki sehingga penyelesaian masalah yang dihadapi tidak sulit karena mampu mengimplementasikan dalam berorganisasi. *Keempat*, melakukan negosiasi. Strategi ini ingin menawarkan resolusi kepada pihak yang berkonflik melalui jalur kompromi agar dapat meminimalisir perbedaan untuk mengukur kekurangan dan kelebihan pihak yang berkonflik. *Kelima*, melakukan kolaborasi. Teknik ini ingin mencapai tujuan secara Bersama-sama sehingga dapat melahirkan komitmen agar saling memberi dukungan kepada pihak berkonflik dengan mengabaikan perbedaan yang dimiliki.

## PENUTUP

Dalam teori kemanusiaan dirumuskan bahwa konflik akan selalu ada dalam kehidupan manusia dengan model dan type yang berbeda-beda. Konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari karena kemajemukan yang terjadi dalam kehidupan. Konflik yang terjadi dalam organisasi keolahragaan di kabupaten Sinjai tentu mengambil peran tersendiri karena kepentingan yang meliputinya, baik karena kepentingan organisasi maupun karena kepentingan pribadi. Cara pikir dan cara pandang yang berbeda merupakan bagian dari konflik karena tidak ditemukan titik temu dalam penyelesaiannya. Namun demikian, organisasi yang sehat selalu menemukan solusi permasalahan sehingga konflik dapat diminimalisir untuk mewujudkan kebersamaan. Model-model penyelesaian dapat dilakukan melalui berbagai cara agar tercapai

resolusi penyelesaian konflik organisasi. Salah satu yang dikembangkan dalam resolusi penyelesaian konflik dapat melalui pengembangan life skill sehingga melahirkan sikap emotion control dengan cara pengendalian diri, sikap disiplin, kreatif, dan mandiri. Kecakapan yang ditimbulkan tentu mampu melahirkan sikap sadar sehingga kepengurusan dalam organisasi dapat dijalankan berdasarkan komitmen yang disepakati.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Pertama, kepada ketua KONI Kabupaten Sinjai beserta jajarannya yang telah banyak memberi fasilitas sehingga kami dapat mengambil data pada organisasi tersebut. Kedua, kepada pihak Universitas Negeri Makassar yang telah memberi bantuan dana PNPB sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Ketiga, kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini yang tidak dapat disebut satu persatu namanya, atas partisipasinya semoga Allah swt membalas dengan pahala.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, R., Abdul Kadir, F. A., & Ghani Azmie, I. A. (2013). Integrating Soft Skills Assessment Through Soft Skills Workshop Program For Engineering Students At University Of Pahang: An Analysis. *International Journal of Research In Social Science*, 2(1), 33-46.
- Adi, S., & Soenyoto. (2020). Sport Specific Class Analysis And Urgency. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, 3(2)
- Agarwal, N., & Ahuja, V. (2014). Preliminary Exploration of Significance of Soft Skills in Groups with Specific Reference to Peer-Assessment. *Journal of Management Policies and Practices*, 2(2), 85-97.
- Al Abduwani, T. A. (2012). The Value And Development Of Soft Skills: The Case Of Oman. *International Journal of Information Technology and Business Management*, 2(1), 87-88.
- Al-Mamun, M. (2012). The Soft Skills Education for the Vocational Graduate: Value as Work Readiness Skills. *British Journal of Education*, 2(4), 326-338.
- Andrews, J., & Higson, H. (2008). Graduate Employability, 'Soft Skills' Versus 'Hard' Business Knowledge: A European Study. *Higher Education in Europe*, 33(4), 411-422.
- Anwar. (2012). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education). Bandung: Alfabeta.
- Hesse, F., Care, E., Buder, J., Sassenberg, K., & Griffin, P. (2015). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills: Educational Assessment in an Information Age* (Versi elektronik). Dordrecht: Springer Science+Business Media.
- Choudary, D. V., & Ponnuru, M. (2015). The Importance Of Soft-Skills Training For Mba Students And Managers. *Abhinav International Monthly Refereed Journal of Research in*, 4(11), 6-14.
- Christie, N. (2009). An Interpersonal Skills Learning Taxonomy for Program Evaluation Instructors. *Journal of Public Affairs Education*, 18(4), 739-756.
- Cimatti, B. (2016). Definition, Development, Assesment of Soft Skill and Their Role for The Quality of Organizations and Enterprises. *International Journal for Quality Research*, 10(1), 97-130.
- Harsuki, (2012). Pengantar Manajemen Olahraga. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Majid, S., Liming, Z., Tong, S., & Raihana, S. (2012). Importance of Soft Skills for Education and Career Success. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 2(2), 1036-1042.
- Malik, A., Chusni, M. M., & Yanti. 2019. Enhancing Student's Problem-Solving Ability Through Collaborative Problem Solving (CPS) on Simple Harmonic Motion Concept (Versi elektronik). *Journal of Physics: Conf. Series* 1175 012179.

- Marwiyah, Syarifatul. "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup,." *JURNAL FALASIFA*, Vol. 3, no. 1 (March 2012).
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mutohir, T.H., & Maksum, A. (2017). *Sport Development Indeks*. Jakarta: Indeks
- Noor. (2015). Pendidikan kecakapan Hidup (life skill) di Pondok Pesantren dalam Mengkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Empowermen*. Vol 3 No 1.
- Prasetyo, D.E., Damrah, & Marjohan. (2018). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 1(2)
- Torang, Syamsir, (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Ortiz, I., Alfonso, J. C. R., & Luis, J. C. M. (2015). Sport Management, Leadership in The Organization. *Journal of Physical Education and Sports Management*, 2(2)